



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 2. Nomor 1. Halaman 27-38.

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**PROSES KREATIF DISCOURSE OF MUSICAL “DULU BARU SEKARANG” KARYA NSA
 PROJECT MOVEMENT**

***CREATIVE PROCESS OF THE DISCOURSE OF MUSICAL “ DULU BARU SEKARANG”
 BY NSA PROJECT MOVEMENT***

Patricia Lenda Lino

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
 FKIP Universitas Lambung Mangkurat
 Email : patriciaaaaaall7@gmail.com

Abstrak: NSA PM memersempahkan karya *Discourse Of Musical* “Dulu Baru Sekarang” sebagai wacana baru musik kontemporer. Musik adalah bagaimana imajinasi seseorang mampu menghidupkan bunyi-bunyian. Disajikan musik dengan penari laki-laki bertema transgender. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kreatif dan faktor – faktor apa yang mempengaruhi karya *Discourse of Musical* “Dulu Baru Sekarang”. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, bersifat deskriptif. Hasil penelitian, terdapat 4 tahapan proses kreatif yaitu tahapan persiapan berupa ide maupun SDM, inkubasi untuk mendiskusikan karya, iluminasi berupa tahap dimana ide dituangkan pada sebuah bentuk komposisi dan tahap akhir verifikasi merupakan tahap evaluasi. Proses penciptaan berlangsung selama 1 minggu dengan jam latihan minimal 2-6 jam. Faktor internal berasal dari latar belakang komposer sebagai seniman musik tradisi dan faktor eksternal pendukung ditinjau dari latar belakang pendidikan, keterlibatan pendukung baik pemusik dan penari, dan fasilitas yang ada.

Kata Kunci: *Proses Kreatif, NSA Project Movement, Dulu Baru Sekarang*

Abstract: NSA PM presents *Discourse Of Musical* “Past New Now” as a new discourse of contemporary music. Music is how one's imagination is able to animate sounds. Presenting collaboration between music and male dancer with a transgender theme. The purpose of this study is to describe the creative process and the factors that influence the creation of the *Discourse of Musical* “Dulu Baru Now” musical works. The approach used is descriptive qualitative. The results of this study are found 4 stages of the creative process, namely the preparation stage in the form of ideas and human resources, incubation to discuss the work, illumination in the form of a stage where ideas are poured into a composition form and the final stage of verification is evaluation stage. The creation process lasts for 1 week with a minimum of 2-4 hours of practice. Internal factors come from the composer's background as a traditional music artist who has a passion for work and external supporting factors in terms of educational background, involvement of supporters of both musicians and dancers, and existing facilities.

Keywords: *Creative Process, NSA Project Movement, Dulu Baru Sekarang*

Cara Sitasi: Leno, Patricia Lenda .(2022). Proses Kreatif Discourse of Musical “Dulu Baru Sekarang” karya NSA Project Movement. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. :Vol 2 No 1. Halaman 27 – 38.

Pendahuluan

Kesenian adalah hasil karya seni manusia yang menciptakan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa budaya penciptanya. Kayam (1983:111) juga mengungkapkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Karya seni dihasilkan melalui proses penciptaan yang disebut proses kreatif, yakni rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya-karya seninya sebagai ungkapan gagasan dan keinginannya. Kesenian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan, pengalaman yang dialami oleh pribadi masing – masing. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis.

Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sedyawati (1986: 61) “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”

Seni memiliki hubungan yang erat dengan kreatifitas, dalam penciptaan suatu karya yang berkualitas seniman dituntut memiliki kreatifitas. Berkualitas dengan artian karya seni yang kreatif, inovatif dan tidak pernah diwujudkan sebelumnya. Manusia yang kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan berkarya dirinya secara mutlak. Orang yang kreatif selalu dalam kondisi kacau, ricuh, kritis, gawat, mencari – cari, mencoba menemukan sesuatu yang

pernah dari tanaan budaya yang pernah dipelajarinya (Sumardjo, 2000:80).

Dalam penciptaan suatu karya seni, proses kreatif memiliki peranan yang sangat penting. Proses kreatif memiliki peran sebagai tindakan dalam penciptaan suatu karya seni dalam menciptakan kekhasannya masing – masing. Menurut kamus Bahasa Indonesia edisi 2008, Proses diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) perkembangan suatu rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Kreatif memiliki arti daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif memiliki arti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif merupakan pekerjaan yang memerlukan kecerdasan dan imajinasi. Karya seni dihasilkan melalui proses penciptaan yang disebut proses kreatif, yakni rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya-karya seninya sebagai ungkapan gagasan dan keinginannya. Proses penciptaan ini tidak terjadi dan diturunkan dari ruang kosong, tapi pada hakikatnya merupakan suatu usaha memodifikasi (mengubah/menyesuaikan) sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Jabrohim, dkk (2003: 78-81) berpendapat menulis kreatif ada tahapan-tahapan proses kreatif dalam melahirkan sebuah karya tertentu. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Tahap Preparasi atau Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan.

Inkubasi

Tahap untuk melakukan melibatkan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan

waktu untuk mengendapkannya. Pada tahap ini seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

Illuminasi

Yaitu tahap tatkala seseorang memanifestasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seseorang akan merasakan suatu kataris, kelegaan, dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata

Verifikasi

Pada tahap ini, seseorang melakukan evaluasi karya ciptanya. Jika diperlukan, ia bisa saja melakukan modifikasi, revisi, dan lainnya.

Pemahaman tentang kreativitas yang merupakan ide hasil pemikiran dari proses berfikir dimulai dari tahapan proses berfikir kreatif.

Menurut Graham Wallas dalam Djelantik, 1999:74- 75, urutan penciptaan meliputi preparasi (preparation), inkubasi (incubation), inspirasi (Inspiration), ilham, dan elaborasi (elaboration) perluasan dan pematapan. Adapun James C. Coleman dan Coustance L. Hammnen 1974:452, melengkapi pendapat Wallas di atas dengan lima tahap dalam berfikir kreatif dan penciptaan karya, yaitu :

Orientasi

Masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.

Preparasi

Pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.

Inkubasi

Pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah

berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.

Illuminasi

Masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan Aha Erlebnis.

Elaborasi atau Verifikasi

Tahap terakhir untuk perluasan, pengembangan dan pematapan serta menguji secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

NSA Project Movement (NSA PM), merupakan kelompok musik dengan jalur wilayah musik kontemporer atau bisa dikatakan dengan sebutan *post culture*. Salah satu karyanya pada tahun 2016 memberi warna baru dalam dinamika musik di Kalimantan Selatan. Karya itu berjudul *Discourse Musical* yang didalamnya terdapat repertoar berjudul “Dulu Baru Sekarang”.

NSA Project Movement mencoba membuat sebuah komposisi-komposisi musik yang menggunakan cara pandang descartes yaitu aku berpikir maka aku ada, maka pada komposisi “Dulu Baru sekarang” komposer yang berlatar belakang musik tradisional adalah “aku yang dulu”. Dan keduluan itu sedang asyik mencumbui kekiniannya, spirit musik kontemporeranya. Satu makna yang bisa ditangkap dari fenomena tabrak-bentur pakem musikal ini memang adalah wacana kritis (*Discourse of Musical*).

Sumasno Hadi pada buku *Renungan Perihal Musik “Sepuluh Tulisan Apresiasi dan kritik”* menjelaskan kalau Descartes punya kata-kata azimat yaitu, aku berpikir maka aku ada, seperti yang dikutip oleh NSA Project Movement dalam sinopsis pertunjukan, maka NSA Project Movement melalui komposisi ini

berkata: bagaimanapun aku yang sekarang, aku yang dulu tetap kuhidup-hidupi, untuk kujadikan titik tolak langkah kakiku menuju aku yang akan datang. Dengan latar belakang pemain musik tradisional komposer adalah “aku yang dulu” dan keduluan itu sedang asyik mencumbui kekiniannya (spirit musik kontemporer) Novyandi Saputra.

Maka jejak konsep Banjares Contemporary Ethnomusicology tak lain dari representasi keasyikan percumbuan musikal NSA Project Movement (Hadi,2020:47).

“Dulu Baru Sekarang” tidak hanya menampilkan musik yang abstrak komposisi ini juga menampilkan gerak tari bertemakan transgender dengan konsep pria yang sedang menari menggunakan kostum tari Banjar, berdandan feminim dan menggeliat estetis di atas panggung dengan berbagai gerakan simbolis. Karya ini dapat dikatakan karya kontemporer yang kompleks, sehingga bagi peneliti penting untuk melihat lebih dalam proses kreatif kelompok NSA PM dalam melahirkan karya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif pada Discourse Musical karya berjudul “Dulu Baru Sekarang”. Serta meninjau faktor pendukung terwujudnya kreativitas baik internal maupun eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan secara langsung dan selama 4 bulan. Dilakukan di Banjarbaru-Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah komposer karya “Dulu Baru Sekarang” NSA Project Movement yaitu Novyandi Saputra Alimin. Sedangkan Objek dalam penelitian yaitu proses kreatif dalam *discourse musical* karya Dulu Baru Sekarang tahun 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Beberapa kisi-kisi wawancara terkait tahapan kreatif, karakteristik unik prosesnya, faktor pendukung internal dan eksternal terwujudnya karya “Dulu Baru Sekarang” NSA Project Movement. Observasi difokuskan pada beberapa kegiatan narasumber bersama kelompok NSA Project Movement. Pengumpulan data dokumentasi didapatkan berupa foto dan beberapa video latihan.

Setelah data-data didapatkan kemudian dilakukan reduksi data dan analisis data hingga mendapatkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil NSA Project Movement

NSA Project Movement terbentuk pada 15 September 2015 atas keinginan atas kegelisahan seorang seniman bernama Novyandi Saputra terhadap perkembangan musik di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin – Banjarbaru. Sehingga muncul keinginan untuk memulai hal baru dengan karya yang baru dan tidak sama dengan cara orang bermusik pada umumnya. NSA merupakan kepanjangan dari “Novyandi Saputra bin Alimin”. Alimin merupakan nama ayahanda dari pendiri. NSA Project Movement merupakan kelompok musik kontemporer yang berbasis pada musik tradisi atau bisa dikatakan dengan sebutan *post culture*. Kesekretariatannya berkedudukan di Komplek Asabri, Blok. AC-07, RT/RW. 018/004, Kelurahan Sungai Ulin, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

NSA Project Movement menggunakan musik sebagai pintu masuk (sekaligus pintu

keluar) untuk mempelajari, menginterpretasi, mengeksplorasi, lalu merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Tidak hanya sekedar melakukan kerja penciptaan seni atau sekedar kerja artistik dalam proses penciptaan karyanya. Mereka juga melakukan pergerakan- pergerakan dengan visi dan misi yang kuat untuk mengembangkan budaya masyarakat dengan menjaga nilai-nilai luhur masyarakat.

Pada tahun 2016 NSA Project Movement menjadi kelompok musik pertama yang berkonsep gagasan post-cultural yang mencoba untuk membaca wacana – wacana seni pertunjukan musik pada masa sekarang dan akan datang dengan melibatkan semua aspek terkait dengan gagasan budaya tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk melahirkan kebaruan– kebaruan yang tidak lepas dengan nilai – nilai lokalitas sebagai sebuah identitas kebudayaan. Beberapa karya yang diciptakan berbasis pada instrumen – instrumen tradisional Kalimantan Selatan. Bunyi – bunyi instrumen itu kemudian ditafsirkan kembali dengan upaya – upaya memunculkan narasi baru yang menggugah khasanah musik tradisional.

NSA PM terbentuk bukan untuk menjadi juara dalam konteks “piala”. Pada prinsipnya kelompok musik NSA PM merupakan kelompok yang berkarya dan bermain pada acara – acara berstandar festival bukan untuk mengejar perlombaan musik dan kemudian mendapat penghargaan berupa piala, melainkan tercipta untuk tampil di acara lokal, nasional dan internasional. NSA PM pernah turut serta dalam acara Festival Payung, Festival SIPA dan Malay Culture Festival yang merupakan festival berstandar internasional.

Ada 4 Karya musik yang sudah NSA PM ciptakan sejak tahun 2016 hingga tahun 2021, yaitu pada tahun 2016 NSA menggelar karya pertama bernama “*Discourse of Musical*” karya tersebut menciptakan wajah pertama kelompok NSA PM sebagai kelompok yang bergenre musik kontemporer; disusul dengan karya yang berjudul “Tiada Kuriding yang Lain” pada tahun 2017; kemudian karya berjudul “KALA” di tahun 2019; dan “Derana” di tahun 2021. NSA PM awalnya memiliki program penciptaan karya satu tahun sekali. Namun pada realitanya, NSA PM tidak hanya sebagai kelompok musik yang menciptakan karya melainkan berada pada jalur manajemen juga.

Sejak tahun 2017 sampai 2018 NSA PM menciptakan ruang forum bagi para seniman dan pekerja seni untuk mendiskusikan suatu hal yang penting dan memberikan kebermanfaatn bagi yang terlibat. Salah satu kegiatannya adalah Festival tahunan berstandar nasional di Kota Banjarmasin, yaitu Festival Pasar “Bakunjang Kapasar”.

Selain NSA PM, ada juga NSA Forum yang diinisiasi sebagai sebuah ruang diskusi yang berfokus pada perbincangan isu, wacana dan peristiwa seni budaya baik di Kalimantan Selatan, Indonesia dan Dunia. Forum ini diadakan pada setiap bulan di minggu ketiga (kisaran tanggal 17 sampai tanggal 25). Terdapat 6 forum yang sudah terlaksana selama kurang lebih 1 tahun. Di tahun 2019 NSA PM mengganti sebutan forum menjadi *basurah* hingga tahun 2021. NSA Project Movement sejak 2015 hingga 2021 adalah kelompok kesenian kompleks yang semakin tahun semakin berkembang dan berharap terus maju.

Pementasan Discourse Musical

Pada tahun 2016 NSA Project Movement mendapatkan kesempatan tampil di acara Karasminan Taman Budaya yang biasa diadakan setiap satu tahun sekali dalam memperingati hari jadi Provinsi Kalimantan Selatan. Berawal dari tawaran via telepon yang diberikan oleh Kepala Taman Budaya Kalimantan Selatan di pertengahan tahun 2016, yaitu Bapak Dino Sirajuddin kepada pendiri NSA Project Movement.

Gagasan *Discourse of Musical* kemudian dimunculkan untuk acara tersebut. Dipentaskan pada hari selasa, 26 Juli 2016 di Gedung Balairung Sari Taman Budaya Kalimantan Selatan. Proses kreatif *Discourse of Musical* ini memakan waktu selama 30 hari, terhitung dari awal pertemuan hingga hari pementasan, yaitu 26 juni 2016 – 26 Juli 2016. Jumlah apresiator kurang lebih 300 orang termasuk para jurnalis, tamu undangan dan para penonton.

Latar terciptanya karya ini adalah keinginan atas keresahan seorang pendiri NSA PM terhadap perkembangan musik di Kalimantan Selatan, khususnya pada cara garap musik tradisi yang kaku dan selalu mengikuti pakem yang ada karena pada dasarnya sering berjalannya waktu cara bermusik harus bisa beradaptasi dengan keadaan saat itu. Namun, bukan berarti meninggalkan pakem bermusik tradisi di Kalimantan Selatan. Satu makna yang bisa ditangkap dari fenomena tabrak-bentur pakem musikal ini memang adalah wacana kritis (*Discourse of Musical*).

Selama proses kreatif karya ini terjadi secara bertahap, didukung oleh teman – teman dari mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Lambung

Mangkurat yang bernama Sendratasik All Star. Anggota NSA Project Movement yang terlibat dalam *Discourse of Musical* antara lain Lupi Anderiani, Adipatih, Nanda, Yusda, Yuda, Ujang, Cawi, Rudi, Atul, dan Abib Igal. *Discourse of Musical* sebagai bentuk konsep kekaryaan musik hadir dengan cara pandang *eksistensialisme*, yaitu bagaimana NSA Project Movement membuat sesuatu yang diskursus dengan tanpa mementingkan benar salah melampaui hal-hal estetik dan etik sehingga menghadirkan sesuatu yang kebaruan dengan jalan pikiran dan imajinasi sendiri – sendiri dalam memandang musik. Segala macam fenomena bunyi-bunyian sebagai wujud fikiran dan imajinasi seseorang untuk menciptakan suasana perasaan yang sudah dialami, sedang dialami, ataupun menjadi sebuah gambaran tentang sesuatu yang mungkin terjadi dimasa depan (wacana). Bagi NSA Project Movement, bunyi apapun itu akan selalu punya relasi dengan bunyi-bunyi lainnya tanpa harus memikirkan estetika musikal. Musik bukan hanya sekedar permasalahan bagaimana jalinan harmoni atau pembentukan ritmis yang rumit, namun musik adalah bagaimana imajinasi seseorang mampu menghidupkan bunyi-bunyian itu sendiri. Latar belakang komposer yang merupakan *panggamalanan gamalan* Banjar membuat idiom-idiom *gamalan*, tekhnik bermain *gamalan* dicoba untuk dikonstruksi dan dipindahkan pada instrumen konvensional sehingga tabrakan-tabrakan bunyi tidak dapat dihindari dan seakan-akan menghadirkan suasana musikal yang agak asing namun dekat dengan kenangan musikal ditelinga. Keliaran komposer dalam menciptakan reportoar-

reportoar ini seakan-akan menegaskan akan eksistensialisme dalam dirinya. Inilah sebuah cara berpikir tentang musik yang dihadirkan untuk memandangi musik masa depan di *banua*.

Melalui dimensi karya yang simbolik dan abstraksi ini konseptor mengajak audience untuk berimajinasi dan berpikir. Banyak makna yang tersirat pada penyajian karya *Discourse of Musical* sehingga penonton disuguhkan sebuah karya yang tidak untuk dinikmati. Hal ini ditandai dengan awalan pementasan yang dibuka oleh komposer, disampaikan bahwa “Lihat, dengar, dan rasakan maka kalian akan mengenalku”. Dalam karya *Discourse of Musical* terdapat 5 repertoar. Kelima repertoar dipentaskan secara bertahap mulai dari yang berjudul: *Back Stage* (440 Hz) ; Solo 5 Desember; Dulu Baru Sekarang; Kosong satu dan Layu.

Pada komposisi *Back Stage* (440 Hz) memiliki makna penting bagi cabang seni musik diseluruh dunia, komposer mencoba menceritakan aktivitas sebelum pementasan yang menjadi hal penting dalam menunjang keberhasilan pertunjukan musik. Aktivitas tersebut biasa disebut dengan *tuning*. Pada musik diatonik 440 Hz ini selaras dengan nada A dan NSA Project Movement ini memiliki pandangan bahwa musik ada karena suatu titik sebagai tempat pertemuan berbagai musik yang beragam. Sebuah komposisi awal yang mengajak penonton berimajinasi sehingga mereka dapat melihat bagaimana proses belakang panggung yang seringkali tidak terlihat sebagai hal utama yang wajib dilakukan sebelum tampil dan memainkan alunan – alunan lagu yang indah.

Komposisi kedua berjudul “Solo 5 Desember” dimainkan dengan cara bermusik tradisi pada umumnya dengan konsep garap yang ramai dan semacam terpicik untuk menciptakan karya anti klimaks, semacam pemberitahuan kepada penonton bahwa kedepannya komposisi NSA Project Movement pada karya *Discourse of Musical* akan semakin kontemporer. Berikutnya, “Dulu Baru Sekarang” menampilkan karya yang *epic*, diawali kehadiran penari laki-laki yang berkostum tari Banjar. Sebagai simbol hadirkan kutub feminis dan maskulin secara bersamaan dengan bunyi instrumen musik yang abstrak dan simbolis. Melalui komposisi tersebut bisa dikatakan sebagai konsep kebaruan sebuah karya, karena pada dasarnya gerak yang muncul sebagai tarian adalah bentuk respon tubuh atas pengetahuan dan empiris seorang penari. Habibi (Abib igal) sebagai penari dalam karya tersebut mengatakan bahwa tari itu tidak dipersiapkan sebelumnya, dan menggunakan konsep respon tubuh terhadap bunyi yang dimainkan para pemusik. Kemudian muncul tafsir-tafsir penari seperti semua terbangun dari hal kecil dan pernah dilaluinya. Memori tubuh yang pernah ada kemudian memperkaya karya “Dulu Baru Sekarang”. Salah satu bentuk tafsir yang hadir adalah gerak tubuh gemulai yang biasa digerakkan oleh perempuan namun pada garapan ini ditarikan oleh seorang laki – laki yang pada dasarnya melakukan gerakan – gerakan yang gagah karena tujuan utama menciptakan kebaruan maka laki – laki di sini tidak hanya menari dengan gagah melainkan menarikan gerakan lemah gemulai seperti perempuan.

Dilanjutkan dengan karya “Kosong Satu”, merupakan karya yang dimulai tanpa suara dan diakhiri dengan bunyi *forte-staccato* dari seluruh instrumen musiknya sehingga spontan membuat penonton tercengang dengan karya tersebut. Pementasan konsep kosong satu semakin membuat para penonton semakin penasaran dan jelas semakin berpikir karena lebih dari 5 menit keadaan ruangan balairung yang hening, tidak ada satupun instrumen musik dibunyikan. Dalam hal ini NSA Project Movement ingin menyampaikan bahwa banyak orang tidak memandang diam sebagai sebuah musik dan pada kesempatan itu NSA Project movement mengajak penonton untuk menghargai diam sebagai bagian dari musik karena tanda diam sendiri atau tanda istirahat adalah bagian dari musik. Maka kata kosong berarti diam dan satu adalah bunyi dimana setelah diam selama kurang lebih 5 menit NSA Project Movement membunyikan 1 nada *forte-staccato* dari seluruh instrumen musik yang ada di panggung.

Sebagai karya penutup yang berjudul “layu” dengan lirik lagu puitis. Karya ini dapat dikategorikan musik pop-romantik dengan suara merdu vokalis bernama Siti Risa Novyanti yang disandingkan dengan penari kontemporer bernama Gita Kinanthi. Suguhan karya ini menjadi pengantar pada kebiasaan masyarakat yang tidak bisa meninggalkan *image happy ending* suatu pertunjukan. NSA PM cukup berhasil mewarnai pertunjukan musik dengan kebaruannya.

Pembahasan

Proses Kreatif karya Dulu Baru Sekarang

Suatu proses kreatif menjadi titik tolak kualitas suatu karya seni. Dalam *Discourse Of Musical* berjudul Dulu Baru Sekarang karya NSA PM (2016), terdapat 4 tahapan kreatif yang dilalui secara konvensional. Sesuai pada teori kreatifitas, tahap awalan adalah persiapan, yaitu tahap dimana komposer harus mengenal secara detail pribadi pemainnya sebelum direkrut. Mulai dari apakah pemain merupakan tipikal pemain bayaran atau bukan. Karena menurut pengalaman tipikal pemain bayaran biasanya sulit untuk diajak bekerja sama jika proses tersebut minim biaya dan tidak menguntungkan si pemain. Oleh sebab itu, komposer berfokus kepada pemain yang benar – benar mau berproses di dalam karya tersebut. Pada dasarnya kebanyakan orang hanya memandang bahwa orang yang ingin mereka ajak dalam suatu penggarapan karya hanya orang yang dipandang hebat dengan jam terbang yang tinggi. Bagi beberapa orang dengan membawa pemain yang sudah hebat akan mempermudah proses karena mereka sudah mengerti teknik dan lain sebagainya. Jika sudah mengenal dan merasa pemain memenuhi kriteria yang dibutuhkan, Kelompok Musik NSA meminta pernyataan dari pemain atas ketersediaannya untuk terlibat dalam proses kreatif yang akan diadakan. Pernyataan tersebut dijadikan sebagai bentuk komitmen pemain untuk terlibat dalam proses kreatif *Discourse of Musical*.

Setelah mendapatkan konfirmasi dari pemain untuk bersedia berproses penuh secara bersama. Langkah selanjutnya adalah pertemuan antara Kelompok NSA Project

Movement, konseptor dan para pemain. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk menyampaikan pesepsi bahwa karya ini akan digarap dengan memberikan pandangan bahwa wacana musik bukan sekedar permasalahan bagaimana jalinan harmoni atau pembentukan ritmis pada sebuah karya musik, melainkan musik adalah bagaimana imajinasi seseorang mampu menghidupkan bunyi–bunyian. Serta menyampaikan bahwa proses tersebut menggunakan konsep garap yang disiplin. Karena pada karya yang penuh akan kebaruan ini akan sulit diterima oleh telinga orang – orang yang tidak disiplin, tidak mau belajar dan tidak mau menikmati proses. Hal ini sesuai dengan konsep diskursus musik yang ingin dibangun.

Pertemuan tersebut sekaligus menempatkan pemain pada instrumen musik yang akan dimainkan. Berdasarkan pengenalan pribadi tadi komposer memberikan tanggung jawab instrumen sesuai dengan batas kemampuan pemain. Adapun nama beserta instrumen yang disepakati adalah (1) Fauzan Rizani memainkan instrumen Suling, (2) Yuda Ramadhani memainkan instrumen Panting, (3) Adi Akbar Muttaqin memainkan instrumen Gitar, (4) Maskuari memainkan instrumen Gong kecil dan Gong Besar, (5) Muhammad Lazuardi Yunanda memainkan instrumen Gong kecil dan Gong besar, (6) Rudi memainkan instrumen Didgerido, (7) Kawan Rudi memainkan instrumen Sarun, (8) Lupi Anderiani memainkan instrumen Rebab, (9) Maulana memainkan instrumen Biola (10) Yusda Permana memainkan instrumen Cello.

Adapun selain konsep wacana musik, komposer juga menawarkan wacana lain dari penggarapan *Discourse of Musical “Dulu*

Baru Sekarang” adalah tema transgender di mana komposer akan menghadirkan kutub maskulin dan feminis secara bersamaan dengan mengajak seorang penari laki – laki yang menarikan tarian berupa respon tubuh terhadap bunyi–bunyian yang diekspersikan melalui gerakan, kemudian mengajak Habibi (Abib Igal) sebagai penari dalam karya tersebut.

Setelah pemain sudah ditetapkan, proses erikutnya adalah proses inkubasi dengan memulai pengaturan jadwal latihan. Latihan dilakukan pada hari Senin, Rabu, Jumat. Berdurasi 2 jam per hari dan dilakukan latihan di Taman Budaya Kalimantan Selatan. Namun pada kenyataannya untuk mencapai terciptanya karya dengan selang waktu yang singkat mereka sepakat menambah jam latihan menjadi 6-7 jam menyesuaikan kebutuhan garapan “Dulu Baru Sekarang”. Selain itu komposer memberikan berbagai macam referensi musik pada pemain guna mempermudah pemain dalam memahami musik seperti apa yang akan di garap. Pemberikan referensi – referensi musik yang mendekati konsep karya yang telah disampaikan merupakan cara komposer mengenalkan bunyi kepada para pemainnya agar tidak ada kata asing terhadap bunyi – bunyi yang akan mereka garap.

Setelah sudah memahami bunyi dan sistem garap, maka proses pengkaryaan “Dulu Baru Sekarang” dilaksanakan kurang lebih selama 7 hari. Proses iluminasi dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan seluruh pemusik juga penari. Proses yang cukup singkat dalam menggarap 1 repertoar, namun itulah kelebihan yang muncul dari komposer untuk dapat memilih cara strategis dalam mengenal dan memahami pemain serta

mampu mentreat pemain untuk mencapai pemahaman yang sama. Sehingga dalam prosesnya pun tidak memerlukan waktu yang cukup lama karena pada konsep karya pun sudah dari jauh hari dirancang oleh komposer kurang lebih 3 bulan sebelum proses mengenal kepribadian pemain.

Tahap terakhir yaitu konseptor sekaligus komposer memastikan apakah karya *Discourse of Musical* yang berjudul “Dulu Baru Sekarang” bisa dipentaskan atau tidak. Tahap ini merupakan tahap evaluasi yang penting dilakukan sehingga mendapatkan kesepakatan bersama dalam berkarya sebelum dipentaskan.

Proses kreatif yang dilalui selama seminggu, menghasilkan Komposisi yang cukup unik, mengangkat tentang “Dulu Baru Sekarang” bertema transgender yang cukup kontekstual pada realitas kesenian tradisi masyarakat kita. Dirasa tak cukup dengan teks musikal yang abstrak, NSA Project pun menghadirkan teks tari yang lebih konkret-visual untuk menghadirkan wacana transgender itu. Di sini, seorang penari pria berkostum ala tari Banjar, ber- make-up feminine, menggeliat estetis di atas panggung. Di atas panggung ia menarikan gerak simbolis yang diametral kutub feminitas-maskulinitas pun terus bertegangan, dikontraskan dan disandingkan. Dan sokongan bunyi instrument rebab dalam musik iringan yang dimainkan oleh pemusik Lupi Anderiani secara bebas, liar dan atonal telah menggiring penari transgender itu ke titik gapai estetisnya (Hadi, 2020: 48).

Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Karya

Faktor Internal

Internal merupakan faktor yang berasal dari kehidupan spiritual (psikologis) seniman itu sendiri. Seperti harapan, cita – cita, emosi, nalar, gairah, kepribadian dan pengalaman – pengalaman kejiwaan lain yang kadang kala belum bisa diungkapkan menggunakan bahasa. Sehingga gagasan ide muncul dari kebutuhan seniman untuk berekspresi. Seperti yang dialami oleh komposer *Discourse of musical* yang berlatar belakang musik tradisi, ia merasakan keresahan akan cara bermain musik di Kalimantan Selatan yang begitu – begitu saja bisa dikatakan *flat*. Sehingga muncul gairah untuk menciptakan sebuah wacana kritis diluar kebiasaan bermain musik dengan didasari latar belakang komposer di genre musik tradisi.

Faktor Eksternal

Eksternal merupakan faktor yang berasal dari hubungan pribadi seniman dengan Tuhan, hubungan pribadi seniman dengan sesama, dan hubungan pribadi dengan alam. Komposer hidup pada ruang lingkup pendidikan seni dimana telah menyelesaikan strata-1 di Universitas Lambung Mangkurat kemudian melanjutkan program S-2 nya ke Institut Seni Indonesia (ISI) di Solo dengan jurusan etnomusikologi. Hal tersebut menambah pengetahuan empiris komposer melalui berbagai macam proses yang dilalui selama masa menuntut ilmu di ISI Solo.

Keterlibatan para pendukung karya Dulu Baru Sekarang serta fasilitas yang diberikan oleh Taman Budaya Kalimantan

Selatan juga turut mendukung terciptanya karya ini secara maksimal untuk dipentaskan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pada tahun 2016 merupakan tahun pertama terbentuknya kelompok musik NSA Project Movement. Pada tahun itu NSA Project Movement mendapatkan kesempatan tampil di acara Karasminan Taman Budaya Kalimantan Selatan, yang biasa diadakan setiap satu tahun sekali dalam memperingati hari jadi Provinsi Kalimantan Selatan.. NSA Project Movement menggunakan kesempatan tersebut sebagai awal mula terciptanya wajah kelompok musik ini sebagai kelompok musik kontemporer yang berhasil menimbulkan berbagai macam wacana maupun serangan dari kelompok tradisi. Salah satu karya yang berbeda adalah Dulu Baru Sekarang yang dihadirkan secara kolaborasi antara musik dan tari.

Proses kreatifitas pada komposisi ini masih sangat konvensional, dimana terbagi menjadi 4 tahapan kreatif. Pertama adalah persiapan, komposer mengumpulkan pemain kemudian dibentuk sesuai dengan apa yang komposer konsepkan. Tahap berikutnya, adalah tahap inkubasi dan iluminasi, pemain diberikan kebebasan dalam mengemukakan ide gagasan mereka dan diberi kepercayaan penuh dalam menggarap komposisi "Dulu Baru Sekarang". Wacana kehadiran tari menjadi unik karena tarian tidak sengaja dibuat untuk karya ini namun menggunakan konsep merespon bunyi yang dihasilkan dan memanfaatkan memori tubuh penari dengan tema transgender. Faktor internal yang mempengaruhi terciptanya karya ini adalah

latar belakang komposer sebagai seniman tradisi yang kritis terhadap wacana musik tradisi, dan faktor eksternalnya adalah latar pendidikan, para pemusik dan penari, serta fasilitas yang diberikan oleh Taman Budaya Kalimantan Selatan.

Saran

Menghargai karya seni adalah bukan saja sekedar menikmati hasil karyanya namun cukup meninjau proses kreatifnya. Diharapkan banyaknya masyarakat yang membuat penelitian sejenis terkait proses kreatif seniman khususnya di Kalimantan Selatan sebagai wujud apresiasi terhadap karya yang diciptakan serta dukungan karya seni sehingga lestari seni budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Andjani, Karina (2014). *Apa Itu Musik? Kajian Tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33"* Karya John Cage. Serpong: CV Marjin Kiri.
- Arikunto, S.(2007). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Fauzie Tolah, Achmad. (2014). Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 42.
- Hadi, Sumasno. (2020). *Renungan Perihal Musik Sepuluh Tulisan Apresiasi dan Kritik*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press.
- Hardjana, Suka. (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Jabrohim, dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. (1983). *Kreativitas, Seni, Masyarakat*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Maryanto. (2015). *Teori Musik dasar*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan 2. Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.